



Efektifitas Edukasi COVID-19 secara Daring Pada Kelompok Dukungan Sebaya Top Support Yayasan Pelita Ilmu

The Effectiveness of Online COVID-19 Education at Peer Support Group Top Support Pelita Ilmu Foundation

Ruri Mutia Ichwan¹, Hadi Pratomo², Putri Diyah Patni³, Dame Artha Ria⁴, Reza Dara Pertiwi⁵,
Andi M Yusuf Ridwan⁶, Farandi Agesti Ramadhan⁷

^{1,3,4,5,6,7} Mahasiswa Pascasarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

² Dosen Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

ABSTRACT

Coronavirus or Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) is a virus that can cause mild disorders of the respiratory system, severe lung infections, and death. A large number of confirmed cases is positive, giving special attention to groups that are vulnerable to infection such as groups with immunodeficiency, one of which is the group of people with HIV. This study aims to assess the effectiveness of presenting online COVID-19 education to increase knowledge, attitudes, and practices to prevent COVID-19 in the Peer Support Group (KDS) Top Support Pelita Ilmu Foundation (YPI) located in Jakarta. This study used a qualitative method. The target of interventions are mentors and peer educators. Data were collected through semi-structured interviews, self-administered questionnaires, and reports. The data analysis technique was carried out with three main activities, namely: data reduction, data presentation, and concluding. The validity of the data was carried out using credibility through the triangulation of sources and methods. The results showed that providing COVID-19 education online by involving mentoring and empowering peer educators was effective in increasing knowledge about the COVID-19 prevention protocol. Providing online educational assistance through a peer educator approach is useful as a chain message to oneself, family, community, and peers. People who are educated are becoming more diligent in implementing 3M and healthy lifestyles, but to know this behavior change consistently, further research is needed.

ABSTRAK

Virus Corona atau Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Banyaknya kasus terkonfirmasi positif, memberikan perhatian khusus bagi kelompok-kelompok yang rentan terinfeksi seperti kelompok dengan imunodefisiensi, salah satunya kelompok orang dengan HIV. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektifitas pemberian edukasi COVID-19 secara daring dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Top Support Yayasan Pelita Ilmu (YPI) Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Intervensi dilakukan kepada pendamping dan peer educator. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan pengisian kuesioner, data sekunder didapatkan dari literatur serta materi dan laporan dari Yayasan Pelita Ilmu. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga kegiatan utama, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas melalui pemeriksaan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi COVID-19 secara daring dengan melibatkan pendampingan dan pemberdayaan peer educator efektif menambah pengetahuan tentang protokol pencegahan COVID-19. Pemberian pendampingan edukasi secara online melalui pendekatan peer educator bermanfaat sebagai pesan berantai kepada diri sendiri, keluarga, komunitas dan teman sebayanya. Orang yang diedukasi menjadi lebih rajin menerapkan 3M dan pola hidup sehat, namun untuk mengetahui perubahan perilaku ini secara konsisten perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Keywords : COVID-19, Online Education, PLWHA, Peer Support Groups, Peer Educator.

Kata Kunci : COVID-19, Edukasi, Daring, ODHA, Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), Peer Educator.

Correspondence : Ruri Mutia Ichwan

Email : ruri.firmanto@gmail.com, +6281399171170, pratomohadi@gmail.com, Telp: +62 816-1841-277

• Received 19 Maret 2021 • Accepted 21 Juni 2021 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss2.875>

Copyright © 2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial use, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan sumber data WHO dan PHEOC Kemenkes tanggal 30 November 2020 total kasus konfirmasi COVID-19 secara global adalah 62.363.527 kasus dengan 1.456.687 kematian (CFR 2,3%) di 219 Negara Terjangkit dan 180 Negara Transmisi lokal. Di Indonesia, kasus konfirmasi telah mencapai 538.883 kasus dengan 16.945 kematian (CFR 3,1%) di 34 Provinsi. Berdasarkan data pada tanggal 16 Desember 2020, DKI Jakarta merupakan Provinsi di urutan pertama yang memiliki kasus COVID-19 terbanyak yaitu 139.085 dengan 2.710 kematian (CFR 1,9%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Banyaknya kasus yang terus terkonfirmasi positif, memberikan perhatian khusus bagi kelompok-kelompok yang rentan terinfeksi seperti kelompok dengan imunodefisiensi, salah satunya kelompok orang dengan HIV. Meskipun belum ada penelitian yang berhasil membuktikan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki resiko lebih tinggi terinfeksi COVID-19, namun berdasarkan data pada agustus 2020, dua dari tiga negara yang memiliki kasus HIV tertinggi yaitu Afrika Selatan dan India juga memiliki kasus COVID-19 tertinggi (Prabhu, Poongulali dan Kumarasamy, 2020). Selain itu, berdasarkan penelitian Vizcarra et al (2020) terdapat 51 kasus ODHA yang terinfeksi COVID-19 dimana dua diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia sendiri dalam kurun waktu bulan Maret sampai dengan Agustus 2020 terdapat 77 kasus positif COVID-19 pada ODHA dan delapan diantaranya meninggal dunia (Tarmizi, 2020). Temuan kasus diatas menunjukkan pentingnya ODHA untuk mencegah penularan COVID-19 dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku.

Model pemberian informasi melalui pendampingan cukup efektif karena peran pendamping sangat mendukung dalam membantu ODHA mengatasi masalah sosial yang dihadapi (Kurniawati dan Shaluhiyah, 2014). Proses pemberian edukasi dan informasi oleh pendamping berguna dalam memberikan informasi yang baru, meluruskan informasi yang salah dan beredar di masyarakat serta mempengaruhi perubahan perilaku terkait kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan (UNICEF Indonesia, 2020). Agar proses pemberian informasi dan edukasi tetap berjalan ditengah pandemi COVID-19 ini, maka diperlukan strategi dengan metode Virtual Outreach (VO) atau pertemuan jarak jauh secara daring (dalam jaringan). Proses pendampingan kesehatan yang diadaptasi melalui metode

Virtual Outreach yaitu VO menunjukkan hasil yang cukup positif untuk dilakukan (Simanjuntak, Silitonga dan Aryani, 2020). Pemberdayaan kelompok dengan pembentukan pendidik sebaya (peer educator) merupakan cara yang dinilai cukup baik karena memudahkan komunikasi sehingga mampu mengubah atau mempengaruhi sikap seseorang (Sumartini dan Maretha, 2020).

Berdasarkan permasalahan kurangnya informasi mengenai COVID-19 pada pendamping dan KDS serta kerentanan yang dihadapi oleh ODHA di KDS Yayasan Pelita Ilmu, serta meningkatnya kasus COVID-19 yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Efektifitas Edukasi Daring COVID-19 Pada Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Top Support YPI Tahun 2020.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menilai efektifitas pemberian edukasi COVID-19 secara daring dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Top Support YPI Tahun 2020. Sedangkan tujuan khususnya adalah menilai peran pendamping dalam pemberdayaan peer educator untuk mengedukasi pencegahan COVID-19 di KDS Top Support Yayasan Pelita Ilmu serta menilai peran peer educator tersebut dalam mengedukasi KDS. Manfaat penelitian adalah sebagai bahan peningkatan pengetahuan dalam pencegahan COVID-19 pada Kelompok Dampingan Sebaya (KDS) ODHA serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program lain yang serupa bagi Yayasan Pelita Ilmu dan institusi terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai; (1) edukasi pencegahan COVID-19 pada KDS; (2) peran pendamping dalam pemberdayaan peer educator untuk memberikan edukasi secara daring; dan (3) pengaruh peran peer educator dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 pada KDS Top Support, Yayasan Pelita Ilmu.

Penelitian berlangsung pada bulan November-Desember 2020. Lokasi penelitian ini adalah Yayasan Pelita Ilmu (YPI) di Provinsi DKI Jakarta. Adapun alasan dilakukan penelitian di Yayasan Pelita Ilmu karena merupakan Yayasan yang bergerak di bidang penanggulangan HIV-AIDS dan mempunyai kelompok ODHA yang didampingi.

Uji keabsahan data meliputi uji credibility (uji internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confiability (objektivitas). Dalam penelitian ini teknik pencapaian kredibilitas data mengambil teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Kegiatan ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti selama dua bulan yaitu bulan November-Desember 2020 dengan mengikuti secara terus

menerus kegiatan/interaksi pendamping yang dilakukan bersama peer educator dan kegiatan intervensi yang dilakukan dari peneliti. Pada penelitian ini, digunakan cara triangulasi dalam pengujian data yaitu: teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Keteralihan merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Karenanya, untuk memenuhi tuntutan itu peneliti akan mendeskripsikan informasi yang diperoleh di lapangan dengan konteksnya secara rinci dan jelas. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Peneliti dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang (Sugiyono, 2012).

Sumber data

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan yaitu pendamping dan peer educator. Data sekunder merupakan data pendukung yang berupa literatur dan dokumen serta data yang diambil dari Yayasan Pelita Ilmu, Jakarta yang berupa materi-materi dan laporan-laporan.

Subyek Penelitian

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendamping yang sudah mendampingi ODHA minimal selama 10 tahun, dan peer educator dengan kriteria yang ditentukan oleh pendamping serta merupakan anggota KDS Top Support yang berada di bawah Yayasan Pelita Ilmu. Pendamping dan peer educator memiliki kedudukan sebagai informan kunci atau utama karena berperan langsung sebagai fasilitator pemberian informasi dan edukasi terkait COVID-19 dan pencegahannya. Jumlah pendamping adalah 8 orang dan peer educator berjumlah 8 orang. Pemilihan subyek disesuaikan dengan kriteria dan persetujuan sebelum penelitian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan secara terbatas dan tidak dilakukan secara tatap muka/pertemuan langsung karena penerapan protokol pencegahan COVID-19. Oleh karena itu, sebagian besar pengumpulan data dilakukan secara daring dengan tahapan sebagai berikut: Tahap pertama, melakukan wawancara need assesmen kepada kepala pokja KDS Top Support melalui media zoom. Tahap kedua, melakukan penyebaran kuesioner kepada beberapa responden KDS yang dipilih secara acak untuk menentukan permasalahan terkait protokol pencegahan COVID-19 melalui google form. Tahap ketiga, dilakukan wawancara semi terstruktur kepada

pendamping yang bertujuan untuk menilai pengaruh pemberian edukasi secara online terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19, menilai peran pendamping dalam pemberdayaan peer educator untuk mengedukasi protokol kesehatan pencegahan COVID-19 dan menilai pengaruh peran peer educator di KDS. Tahap keempat, wawancara dilakukan kepada peer educator yang bertujuan untuk menilai peran pendamping dalam memberikan edukasi kepada peer educator dan pengaruh peran peer educator dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19 di KDS.

Dalam pelaksanaan tahapan tersebut, dilakukan intervensi pemberian edukasi secara daring kepada pendamping terkait materi tentang COVID-19 dan pendekatan peer educator yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan melalui media zoom. Pada pertemuan edukasi kedua dilakukan pretest dan post test untuk mengukur pengetahuan dari pendamping setelah mendapatkan materi edukasi. Monitoring aktivitas pendamping dan peer educator dilakukan via WhatsApp (WA) group.

Upaya untuk menjaga validitas data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode triangulasi data, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data dari sumber yang berkaitan, dan peneliti melakukan eksplorasi untuk mengecek kredibilitas dari beragam sumber (Satori, dkk, 2010). Sumber informan adalah pendamping dan peer educator. Triangulasi metode dengan menggunakan metode lebih dari satu yaitu wawancara semi terstruktur, diskusi kelompok dan kuesioner.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan wawancara semi terstruktur yang telah dilakukan validasi konten yang berhubungan dengan tujuan dari intervensi yang dilakukan, menggunakan alat bantu berupa perekam dan alat tulis.

Dalam proses menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data menurut model Miles and Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

HASIL

Informan utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendamping ODHA yang berada dibawah naungan Yayasan Pelita

Ilmu (YPI) dan peer educator yang ditunjuk oleh pendamping. Karakteristik dari informan utama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan Pendamping ODHA

No	Informan	Umur	Jenis Kelamin	Lama kerja sebagai pendamping (th)	Pendidikan	Status Pekerjaan
1	Informan 1	41	P	10	SMA	Staf
2	Informan 2	46	L	20	SMA	Relawan
3	Informan 3	44	P	14	SMA	Staf
4	Informan 4	37	P	10	SMA	Staf
5	Informan 5	50	P	27	SMA	Staf
6	Informan 6	50	P	25	Diploma	Relawan
7	Informan 7	37	P	11	SMA	Relawan
8	Informan 8	40	L	15	SMA	Relawan

Informan pendamping ODHA yang dipilih berjumlah 8 orang dengan umur termuda 37 tahun dan umur tertua adalah 50 tahun. Rata-rata pendidikan informan adalah tamat SMA, hanya 1 orang yang Diploma. Lama bekerja sebagai pendamping ODHA yang terendah adalah 10 tahun sedangkan yang tertinggi mencapai waktu 27 tahun. Dari 8 orang jumlah pendamping, 4 orang atau setengahnya berstatus relawan.

Pengaruh pemberian edukasi secara online terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19

Pada hasil wawancara yang dilakukan setelah pemberian edukasi secara online dengan pendamping diketahui bahwa dari 8 pendamping, 7 pendamping menyatakan pemberian edukasi pencegahan COVID-19 secara online ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan tentang protokol pencegahan COVID-19. Ada juga yang berpendapat bahwa edukasi ini bisa digunakan untuk berbagi ilmu tambahan dengan teman-teman ODHA untuk menjadi lebih menerapkan 3M dan pola hidup sehat. Beberapa pendapat yang dikemukakan antara lain sebagai berikut:

“Dari sisi pengetahuan tentang COVID saya merasakan kok manfaatnya karena bisa untuk berbagi ilmu tambahan ke temen-temen ODHA” (informan 5)

“Sangat bermanfaat, jadi tambah pengetahuan apalagi informasi yang disampaikan sangat detail dan mudah dipahami” (informan 3)

“Manfaatnya tentu kita berharap dengan edukasi ini makin banyak orang terutama ODHA mematuhi protokol kesehatan sehingga tidak terus bertambah kasus” (informan 1)

“Manfaat bagi saya adalah menambah informasi dari narasumber jika saya ada kesulitan dalam menjelaskan masalah COVID khususnya terkait bagi orang dengan HIV. Selain itu, saya mendapatkan lebih banyak informasi terkini mengenai COVID dan sedikit lebih percaya diri lagi untuk bicara tentang COVID” (informan 6)

Informasi edukasi yang dilakukan melalui daring dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini dinyatakan oleh seluruh pendamping dengan salah satu pernyataan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya melalui daring sekarang lagi trend apalagi dengan adanya COVID 19 ini semua di lakukan serba daring, sekolahpun daring ya bagaimana lagi kita juga harus bisa melakukan daring juga karena semua informasi juga banyak

melalui medsos apalagi sekarang banyak group WA dan info apapun kita juga melalui daring dan WA group” (informan 1)

Dari hasil wawancara juga ditemukan adanya kendala yang dihadapi oleh para pendamping dalam memberikan edukasi secara online yakni terkait perangkat gawai yang berbeda dan sinyal yang tidak stabil. Sedangkan keuntungan dari pelaksanaan edukasi secara daring adalah cara ini dinilai lebih fleksibel dan efisien dalam manajemen waktu dikarenakan dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun.

“Keuntungan bisa dilakukan dimana saja, fleksibel apalagi materi dikirim, jadi kalau ada yang belum paham bisa lihat materi lagi” (informan 3)

“Mudah didapat, cukup dari hp sudah dapat info yang diinginkan” (informan 5)

“Waktu nya fleksibel, kalo penelitian lebih hemat, dari segi biayanya. Jika offline khan pakai makan siang pakai transport, kalo online lebih murah” (informan 4)

Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Peer Educator Untuk Mengedukasi Pencegahan COVID-19

Menurut hasil wawancara yang dilakukan setelah pemberian edukasi Pencegahan COVID-19 ini, peran pendamping dalam pemberdayaan peer educator diperlukan karena belum ada yang melakukan hal tersebut dalam konteks pencegahan COVID-19 pada Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Top Support di Yayasan Pelita Ilmu. Pendamping memilih peer educator dengan pertimbangan mereka yakin bahwa yang bersangkutan mampu memberikan edukasi kepada teman sesama dan sebayanya serta memenuhi kriteria memiliki sifat mudah bergaul, bisa beradaptasi dengan mudah, selalu punya keinginan untuk belajar dan rajin. Pernyataan untuk kriteria pemilihan peer educator diantaranya yaitu:

“Namanya E. Kenapa saya menunjuk dia karena saya yakin dia mampu bisa memberikan edukasi kepada teman sesama dan sebayanya apalagi dia seorang kader juga di masyarakat dan pada saat masa pandemi COVID dia malah sudah duluan ngasih edukasi ke masyarakat tentang COVID tapi kalau kali ini sasarannya ODHA pun saya yakin dia pasti bisa” (informan 1)

Melakukan edukasi dengan metode peer education dinilai oleh pendamping efektif sebagai cara menyampaikan pesan secara berantai kepada diri sendiri, keluarga dan orang lain terutama teman sesama/sebayanya. Pendamping juga ada keterbatasan untuk bisa masuk kesemua populasi. Pernyataan dari 2 pendamping ini menguatkan bahwa pemberdayaan peer educator terutama pada kelompok untuk edukasi pencegahan COVID-19 sangat efektif.

“Sangat efektif mba, karena sebagai pendamping saya kan tidak bisa masuk ke semua populasi, yang paham situasi dilapangan mereka, jadi edukasi peer sebaya ini lebih efektif karena dari mereka untuk mereka. Contoh: saya sebagai petugas penjangkau harus menjangkau waria walaupun saya dibekali

ilmunya tapi tidak mudah untuk diterima dikalangan mereka” (informan 3)

“Efektif. karena teman - teman Orang dengan HIV akan lebih mudah menerima edukasi dari PE atau KDS (Kelompok Dampingan Sebaya) nya, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Jika ada yang kurang jelaspun teman teman akan dengan nyaman lansung bertanya tanpa jaim ataupun malu” (informan 6)

Pengaruh Peran Peer Educator Dalam Pemberian Edukasi Terkait Pencegahan COVID-19

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Peer Educator, pemberian pendampingan edukasi secara online melalui pendekatan peer educator ini bermanfaat untuk pribadi maupun untuk orang lain.

“Iya mbak banyak manfaatnya. Lebih menjaga kebersihan, yang tadinya kalau habis beraktivitas melakukan kegiatan, jarang cuci tangan, tetapi dengan ini jadi rajin cuci tangan, dan makan teratur” (Informan 1)

“Iya ka, sangat bermanfaat. Apalagi di kantor sudah ada yang terinfeksi 4 orang. Jadi saya butuh informasi selengkap-lengkapnyanya dan sebenar-benarnya supaya tetap bisa bekerja dan beraktivitas lainnya walau dalam kondisi pandemik” (Informan 3)

“Manfaat banget jadi tambah ilmu tentang COVID dan kita semakin aware soal kesehatan dan harus bisa keras lagi untuk patuh sama protokol kesehatan” (Informan 4)

Peer educator telah berperan untuk melakukan penyebaran informasi COVID-19 ini ke teman-teman ODHA melalui WA Group.

“Lewat daring, wa group, telpon lebih dari 20 orang, saya nyampeinnya gak sama temen-teman ODHA aja tapi juga kelingkungan saya. Khusus ODHA kira-kira sudah 10 lebih” (Informan 1)

“Hanya baru via wa grup yang ada di hp saya aja mba. Nanti juga akan saya share via lg, FB saya” (Informan 3)

“Edukasi saya lakukan melalui personal, secara umum melalui sesi-sesi zoom. Edukasi saya berikan selain kepada temen-temen odha jg kepada siswa sekolah dan keluarga” (Informan 5)

“Karena saya adalah seorang konselor jadi saat ini semua klien selain informasi HIV, juga saya selipkan informasi terkait COVID-19” (informan 7)

Sementara itu, terdapat kendala yang ditemui selama menyebarkan informasi yang berkaitan dengan gawai yang dimiliki, kuota atau pulsa, kemampuan menyerap informasi dan tingkat pendidikan.

“Kendalanya nggak semua orang hp nya mendukung” (Informan 2)

“Kendalanya kalau lagi gak punya kuota aja” (Informan 1)

“Pada dasarnya edukasi dan penyuluhan yg kita lakukan, dr 100% terserap 40% sampai 60% sudah bagus mas, yg penting disampaikan sj trs menerus sampai terjadi perubahan perilaku”

(Informan 5)

“Kendala yg dialami, faktor pendidikan pasien yg berbeda-beda. Hal ini membutuhkan improvisasi agar info yg disampaikan bisa dimengerti” (informan 7)

Peer educator juga mengamati bahwa teman teman ODHA yang sudah mendapatkan edukasi terkait COVID-19 ini mau menyebarkan lagi informasi ke teman teman ODHA yang lainnya.

“Iya mbak mereka suka rela membagi informasi kesesama temen juga”

“Kemungkinan besar iya, hal ini tergantung kpd sifat kepedulian dr org yg kita berikan informasi. Kalo sy menilai (memang agak subyektif), dr bahasa tubuh org yg kita berikan informasi. Sy bisa menebak org tersebut membagikan kpd org lain atau tidak” (Informan 7)

Sebagian besar informan mengatakan bahwa untuk saat ini sebagian teman ODHA sudah terlihat ada perubahan dari pengetahuan, sikap, maupun perilaku mereka terkait pencegahan COVID-19

“Iya mereka lebih rajin menerapkan 3M dan pola hidup sehat untuk saat ini dan semoga aja akan dipakai terus walaupun sudah tidak ada COVID 19” (Informan 1)

“Jadi makin aware mba, apalagi ada kasus di kantor kan” (informan 3)

“Perilaku masyarakat yang sudah mendapatkan edukasi sudah berubah menjadi lebih baik dalam upaya pencegahan terkait COVID 19” (Informan 5).

PEMBAHASAN

Pengaruh pemberian edukasi secara online terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan COVID-19

Hasil wawancara dan informasi tentang topik ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabarudin et al (2020) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pemberian edukasi pencegahan COVID-19 antara kelompok yang hanya menggunakan media leaflet dengan kelompok yang menggunakan media leaflet dan video yang disebarkan melalui Whatsapp (P value = 0,002), efektivitas penggunaan edukasi menggunakan leaflet dan video lebih tinggi dibandingkan penggunaan leaflet saja. Hal tersebut serupa menurut Erry Yudhya Mulyani et al (2020), terjadi peningkatan pengetahuan pada 79 orang yang diberikan sosialisasi dan melakukan FGD mengenai mekanisme COVID-19 dan upaya pencegahan COVID-19, hasilnya pengetahuan responden meningkat sebesar 24,9% setelah diberikan edukasi secara online.

Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan Amizarois Ismail et al (2020), menunjukkan bahwa model adaptasi pendampingan kesehatan melalui metode Virtual yaitu VO cukup efektif untuk dijalankan, dan pasalnya selain menunjukkan hasil yang meningkat, VO dinilai lebih aman terhadap risiko penularan COVID-19.

Pelaksanaan edukasi online yang menggunakan media sosial juga diangkat dalam penelitian Sampurno et al (2020) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya media sosial di Indonesia dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru terkait COVID-19; sebagai pendidikan layanan kesehatan masyarakat; mengarahkan masyarakat ke situs web dan halaman arahan mereka untuk informasi terkait COVID-19 terbaru dan terpercaya; memasarkan layanan inovatif seperti layanan dana sosial perawatan kesehatan; posting terkait informasi kasus, foto, dan hasil (dengan izin) yang berkaitan dengan COVID-19 untuk mengedukasi masyarakat; berbagi ulasan dan testimoni pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan; dan memberikan dukungan antar warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Peran Pendamping Dalam Pemberdayaan Peer Educator Untuk Mengedukasi Pencegahan COVID-19

Dari hasil wawancara diketahui pendamping cukup berperan dalam pemberdayaan peer educator untuk mengedukasi pencegahan COVID-19 karena sejak pemilihan sudah dipenuhi kriterianya. Peran pendamping sendiri bagi ODHA dijelaskan dalam hasil penelitian Belgis Hayyinatun Nufus et al (2018) yang menyebutkan bahwa peran pendamping adalah memberikan pertolongan kepada ODHA untuk menangani persoalan sosial yang sedang dihadapi. Persoalan tersebut bukan hanya dari segi fisik dan ekonomi, melainkan juga dari segi sosialnya. Berdasarkan persoalan dari segi sosialnya, kebutuhan mereka adalah motivasi dari keluarga, kelompok, dan masyarakat sekitarnya, oleh karena itu peran pendamping dalam KDS sangatlah baik untuk diimplementasikan. Selain itu pendamping KDS juga berperan menjadi educator bagi ODHA, sehingga dituntut untuk memiliki keterampilan menyajikan informasi dengan benar, jelas, dan mudah dimengerti oleh kelompok dampingan. Tidak banyak berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Argyo Demartoto (2019) juga membahas peranan pendamping KDS dalam mendukung bahkan meningkatkan kualitas hidup ODHA, pada penelitian ini dituliskan bahwa pendamping juga berperan dalam merubah perilaku kesehatan ODHA. Sehingga dari penelitian di atas kita bisa mengadaptasi fungsi dan peranan pendamping KDS yang pada awalnya hanya menyebarkan informasi dan edukasi seputar HIV kepada ODHA, di masa pandemi ini bisa pula diterapkan untuk memberikan informasi baru terkait upaya pencegahan COVID-19 agar ODHA bisa berdaya untuk mengedukasi teman-teman komunitas yang lain. Adaptasi ini diwujudkan dengan pemberdayaan peer educator untuk memberikan edukasi pencegahan COVID-19 secara online kepada KDS.

Peer education (pendidikan sebaya) adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang dilakukan oleh kelompok sebaya yaitu satu kelompok diantaranya kelompok

sebaya pelajar, kelompok sebaya mahasiswa, sesama rekan profesi, ataupun disesuaikan berdasarkan jenis kelamin yang dipandu oleh seorang fasilitator yang berasal dari kelompok tersebut (Harahap & Andayani, 2008). Metode peer education (pendidikan sebaya) dipandang sangat efektif dalam memberikan KIE, karena penjelasan yang disampaikan oleh teman sebayanya akan lebih mudah untuk dipahami. Pendidikan yang diberikan lebih bermanfaat dilaksanakan antar kelompok sebaya, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka.

Pendidikan sebaya digunakan untuk mengatasi berbagai masalah dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan dapat menargetkan satu atau lebih kelompok atau populasi yang luas. Perlu dicatat bahwa pendidikan sebaya sering digunakan sebagai pendekatan untuk menargetkan kaum muda dengan promosi kesehatan seksual, termasuk pencegahan HIV. Menyebarkan informasi melalui jaringan rekan dipandang sebagai cara untuk mendobrak beberapa hambatan untuk membicarakan masalah sensitif dan mempromosikan perilaku pengurangan risiko atau bahaya melalui pemodelan peran. Dalam beberapa konteks di mana sumber daya terbatas - termasuk sumber daya manusia, material, dan infrastruktur - pendidikan sebaya dianggap sebagai pendekatan intervensi yang relatif murah.

Pengaruh Peran Peer Educator Dalam Pemberian Edukasi Terkait Pencegahan COVID-19

Hasil pernyataan informan didukung oleh penjelasan teori dan penelitian lain yang terkait. Peer education strategy menurut UNICEF (2012) adalah proses kegiatan yang berlangsung diantara teman sebaya yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang atau sekelompok orang. Pendidik sebaya adalah orang yang menyebarkan informasi tertentu kepada teman sebaya dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap dan tindakan kelompok sebayanya. Prinsip utama pendidikan sebaya adalah kegiatan yang dilakukan sukarela dengan memberikan informasi, pendampingan atas dasar rasa peduli atas nasib dan masa depan teman sebaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dkk (2020) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendekatan peer education, saat pretest sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup. Namun, setelah dilakukannya pendekatan dengan metode peer education saat posttest sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS. Sikap responden pada saat pretest sebagian besar memiliki sikap negatif dan saat posttest sebagian besar memiliki sikap positif. Hal ini menunjukkan efektivitas metode peer education dalam mencegah HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikriyyah dkk (2017), yaitu terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode peer education

terhadap peningkatan pengetahuan remaja, skor responden saat pretest sebesar 63,92 menjadi 81,93 saat posttest, dengan hasil uji Wilcoxon didapatkan p value 0,000. Ketiga jurnal sepakat menunjukkan bahwa metode peer education efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga dari hasil penelitian tersebut pengaruh peer educator bisa kita coba terapkan untuk proses pemberian edukasi terkait pencegahan COVID-19 pada kelompok ODHA.

Dalam teori Bandura proses motivasional juga diperlukan dalam perubahan perilaku yang menjelaskan bahwa sebagian besar motivasi manusia dihasilkan oleh proses kognitif. Seseorang memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan antisipasi tindakannya melalui pemikiran. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang dapat mereka lakukan dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi dari tindakan-tindakan yang prospektif. Mereka menetapkan tujuan bagi diri mereka sendiri dan merencanakan serangkaian rencana tindakan untuk menggapai masa depan yang bernilai. Maka berdasarkan teori dan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang besar para Peer Educator dalam pemberian edukasi.

KESIMPULAN

Pemberian edukasi pencegahan COVID-19 secara daring ini efektif menambah pengetahuan tentang protokol pencegahan COVID-19 pada Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Top Support Yayasan Pelita Ilmu (YPI) Jakarta sehingga dapat digunakan untuk berbagi ilmu tambahan dengan teman-teman ODHA. Edukasi secara daring lebih fleksibel dalam waktu dan dapat dilakukan dimana saja. Orang yang mendapatkan edukasi menjadi lebih rajin menerapkan 3M dan pola hidup sehat, namun untuk mengetahui perubahan perilaku perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengukurnya. Melakukan edukasi dengan metode peer education dinilai efektif sebagai cara menyampaikan pesan secara berantai kepada diri sendiri, keluarga dan orang lain terutama teman sesama/sebayanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa aktif program Pascasarjana, Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2020 dan Dosen Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia serta Pendamping dan Kelompok Dampingan Sebaya (KDS) Top Support Yayasan Pelita Ilmu Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah SM. 'Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review' published in 1982-2012. Psikodimensia. 2019;18(1):85. doi:10.24167/psidim.v18i1.1708

Amrizarois Ismail, Mohammad Rofiq, M. Afifun Na'im, Isa Aulia Rohman. Adaptasi Pendampingan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid 19 - Studi Strategi Virtual Outreach PKBI Kota Semarang. DOI:https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i3.35

COVID-19. Accessed December 16, 2020. https://corona.jakarta.go.id/id/data-pemantauan

Fikriyyah, S., Dewi K, M. N. and Astrika, F. (2017) 'Pengaruh Metode Peer education Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswi SMP di Pondok Ta'mirul Islam Surakarta', Jurnal EDUNursing, 1(2), pp. 64–71.

Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. Accessed December 16, 2020. https://COVID19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease COVID-19-01-desember-2020-10

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Accessed December 16, 2020. https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html

Kurniawati H, Shaluhiah Z. 'Pengetahuan Pendidik Sebaya Mempengaruhi Pemberian Informasi KRR di Kabupaten Kulon Progo'. Indones J Heal Promot. 2014;9(2):162-171. doi:10.14710/jpki.9.2.162-171

Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko, Muh Ariffudin Islam. 'Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19'. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6 (2020), pp. 529-542, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15210

Nufus, B. H. and Susanti, E. W. (2018) 'Peran Pendamping Dalam Intervensi Pada Orang Dengan HIV / AIDS (ODHA)', Jurnal Ilmu Kesejahteraan sosial, 19(2), pp. 132–144.

Prabhu S, Poongulali S, Kumarasamy N. 'Impact of COVID-19 on people living with HIV: A review'. J Virus Erad. 2020;6(4):100019. doi:10.1016/j.jve.2020.100019

Sabarudin, Mahmudah R, Ruslin, et al. 'Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan COVID-19 di Kota Baubau'. J Farm Galen (Galenika J Pharmacy). 2020;6(2):309-318. n doi:10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253

Simanjuntak EYB, Silitonga E, Aryani N. 'Adaptasi Pendampingan Kesehatan Di Masa Pandemi COVID 19 Studi Strategi Virtual Outreach PKBI Kota Semarang'. J Abdidas. 2020;1(3):119-124.

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sumartini S, Maretha V. 'Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja'. *J Pendidik Keperawatan Indones.* 2020;6(1):77-84. doi:10.17509/jpki.v6i1.21130
- Tarmizi SN. Program Penanggulangan AIDS Di Indonesia Selama Masa Pandemi COVID 19.; 2020.
- UNICEF. Published 2020. Volunteers help communities to protect themselves against COVID-19 in Indonesia. Accessed December 22, 2020. <https://www.unicef.org/indonesia/coronavirus/stories/muhammadiyah-volunteers-help-communities-protect-themselves-against-COVID-19>
- Vizcarra P, Pérez-Elías MJ, Quereda C, et al. 'Description of COVID-19 in HIV-infected individuals: a single-centre, prospective cohort'. *Lancet HIV.* 2020;7(8):e554-e564. doi:10.1016/S2352-3018(20)30164-8
- Will Nutland LC. *Health Promotion Practice Second Edition.* Open University Press; 2015. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>